

Pemanfaatan Media Literasi untuk Penguatan Budaya Literasi Siswa di SD Negeri 27 Entuma

**Yunika Afryaningsih¹, Dessy Setyowati², Muhammad Aqmal Nurcahyo³, Risdiana
Andika Fatmawati⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Yunika Afryaningsih

E-mail: yunikafryaningsih@unukalbar.ac.id

Abstrak

Perkembangan dunia dan dalam menghadapi tantangan masa depan (abad 21) telah meletakkan literasi sebagai keterampilan kunci. Dengan demikian, literasi memiliki peranan penting bagi siswa. Hal ini juga telah menjadi program pemerintah dalam menggiatkan gerakan literasi di sekolah. Sosialisasi pemanfaatan media literasi untuk penguatan budaya literasi siswa di SD Negeri 27 Entuma merupakan kegiatan PkM tim dosen PGSD FKIP UNU Kalbar. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada para guru mengenai (1) urgensi literasi, (2) media literasi, dan (3) menciptakan kelas yang literat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu Participatory Action Research (PAR) yang terdiri atas tahap to know, tahap to understand, tahap to plan, tahap to act, dan tahap to change. Kegiatan sosialisasi diikuti para guru dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan respons yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan selama pemberian materi sosialisasi dan komitmen awal yang disampaikan oleh kepala sekolah untuk keberlanjutannya.

Kata kunci – pemberdayaan, masyarakat, media literasi, budaya literasi

Abstract

The development of the world and facing future challenges (21st century) have placed literacy as a key skill. Thus, literacy has an important role for students. This has also become a government program to activate the literacy movement in schools. Socialization of the use of literacy media to strengthen the literacy culture of students at SD Negeri 27 Entuma is a PkM activity of the lecturer team of the PGSD FKIP UNU Kalbar. This activity aims to provide understanding to teachers regarding (1) the urgency of literacy, (2) literacy media, and (3) creating a literate classroom. The method used in this PkM is Participatory Action Research (PAR) which consists of the stages to know, to understand, to plan, to act, and to change. The socialization activities were well followed by the teachers. This was shown by the responses given to the questions given during the provision of the socialization material and the initial commitment conveyed by the school principal for its sustainability.

Keywords – empowerment, public, literacy media, literacy culture

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan satu diantara aktualisasi dari tri darma perguruan tinggi. Seperti yang tertuang dalam misi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat (FKIP UNU Kalbar), yakni melaksanakan kegiatan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat melalui penerapan ilmu di bidang keguruan dan pendidikan berlandaskan nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah. Berdasarkan misi tersebut, maka tim pengabdian Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Prodi PGSD) FKIP UNU Kalbar bermaksud mengadakan PkM di SD Negeri 27 Entuma. Dasar pemilihan SD tersebut karena sebagai mitra tri darma dan sesuai dengan sasaran tema PkM, yaitu penguatan literasi siswa, khususnya di SD. Selain itu, adanya sambutan baik dari pihak sekolah, yang disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah SD Negeri 27 Entuma yang juga menginginkan sosialisasi mengenai literasi di SD seiring dengan fungsi pendidikan yang sesungguhnya. Kegiatan pengabdian ini juga sebagai bentuk praktik baik pada program pemerintah untuk gerakan literasi nasional.

Perkembangan dunia dan dalam menghadapi tantangan masa depan (abad 21) telah meletakkan literasi sebagai keterampilan kunci. Dengan demikian, literasi memiliki peranan penting bagi siswa. Mendukung hal tersebut, berbagai studi juga menyatakan literasi akan mempengaruhi keberhasilan belajar, membantu memperluas pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan daya pikir, mempertajam penalaran, serta mencapai kemajuan dirinya. Kemendikbud (2017) melalui definisinya, menyatakan literasi sebagai (1) kemampuan melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya, (2) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi, (3) kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari, dan (4) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa (Trimansyah, 2019).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa literasi erat kaitannya dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Literasi merupakan tanggung jawab semua guru karena literasi menjadi pondasi kompetensi semua pembelajaran yang akan dilalui siswa. Sayangnya, kesadaran warga sekolah mengenai kebermanfaatannya kemampuan literasi melalui pendidikan yang terintegrasi bagi kehidupan siswa masih sangat rendah. Selain terbatasnya penggunaan buku atau bacaan lain di sekolah, sekolah masih mengandalkan buku pelajaran, sehingga pengembangan kemampuan literasi belum diterapkan secara maksimal. Selama ini, kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah-sekolah terbatas pada aktivitas membaca buku pelajaran dan sedikit membaca buku atau bacaan jenis lainnya (Wiratsiwi, 2020). Di sisi lain, hasil riset menunjukkan bahwa pada dimensi budaya yang merepresentasikan perilaku atau kebiasaan mengakses bahan literasi, khususnya Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan nilai indeks terendah ke-3 sebelum Lampung dan Papua (Solihin et. al., 2019).

Menurut Tunggul Harwanto, Pendiri Yayasan Rumah Literasi Indonesia, budaya literasi tidak hanya tentang tata kelola buku di perpustakaan. Dibutuhkan semangat kolaborasi untuk mengembangkan budaya literasi. Agar gerakan literasi dapat berjalan dengan efektif di sekolah, maka guru selaku praktisi dapat memulainya dengan memahami pentingnya literasi. Sementara itu, menyiasati kurangnya akses bahan bacaan dapat menggunakan media literasi (Sukma et al., 2020). Berkaitan permasalahan yang dikemukakan di atas terkait budaya literasi, ditemukan pula pada SD Negeri 27 Entuma. Selain akses kepada bahan bacaan yang kurang baik di perpustakaan maupun di ruang-ruang kelas (buku didominasi buku-buku pelajaran), wawasan sumber daya manusia (SDM) di sekolah tersebut juga belum memadai guna memenuhi aktualisasi literasi di ruang-ruang kelas mereka. Temuan lainnya, lokasi sekolah terletak jauh dari pusat kota dan secara geografis akses jalan yang ditempuh cukup sulit. Hal ini memang merupakan satu di antara tantangan dalam aktualisasi literasi di sekolah di daerah-daerah di Kalimantan Barat. Oleh sebab itu, SD Negeri 27 Entuma layak dijadikan

objek pengabdian, yaitu memenuhi kebutuhan dasar bagi sekolah tersebut untuk melekat dan dapat membangun konsep kelas yang literat bagi siswanya di tengah keterbatasan yang mereka alami.

Mengingat kondisi pandemi Covid-19 yang tengah berlangsung saat pengabdian ini dilaksanakan, maka dipertimbangkan keterbatasan pelaksanaannya sesuai dengan peraturan pemerintah. Kondisi yang diharapkan setelah melaksanakan pengabdian antara lain (1) membangun atensi pentingnya literasi di sekolah dasar, (2) mengenali media literasi yang dapat dijadikan alternatif pilihan media untuk dihadirkan di dalam kelas, serta (3) memahami penciptaan kelas yang literat guna penguatan literasi siswa.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SD Negeri 27 Entuma, Kabupaten Sanggau. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi pemanfaatan media literasi untuk penguatan literasi siswa di sekolah dasar. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini yaitu guru-guru di SD Negeri 27 Entuma, Kabupaten Sanggau. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 27 Entuma, Kabupaten Sanggau menggunakan metodologi *Participatory Action Research (PAR)*. Metodologi *Participatory Action Research (PAR)* dapat dipaparkan sebagai berikut (Afendi et al., 2014).

1. Tahap *to Know* (Mengetahui Kondisi Riil Komunitas)
Tahap persiapan ini yaitu melakukan survei lokasi di SD Negeri 27 Entuma. Survei lokasi sasaran berjarak +/- 180 km dari lokasi UNU Kalbar. Setelah melakukan survei lapangan, tim pengabdian melakukan persiapan mengenai program kegiatan untuk pengabdian.
2. Tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas)
Tahap *to Understand* bertujuan untuk memahami persoalan utama komunitas. Permasalahan di SD Negeri 27 Entuma, yaitu keterbatasan bahan bacaan menjadi satu di antara yang mengakibatkan penerapan literasi belum membudaya di sekolah tersebut. Dinamika lainnya yang menjadikannya semakin tidak optimal, yaitu wawasan para guru mengenai literasi, termasuk di dalamnya media literasi yang dapat dijadikan alternatif dalam menciptakan kelas yang literat juga belum dipahami dengan baik. Langkah yang kemudian dilakukan pada tahap ini, yaitu menganalisis bersama dengan sekolah melalui proses *Focus Group Discussion (FGD)*.
3. Tahap *to Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)
Tahap *to Plan* adalah tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah. Melalui permasalahan mengenai pemahaman guru mengenai literasi, keterbatasan bahan bacaan perjenjangan atau sesuai karakteristik siswa SD, serta pajangan kelas yang minim di ruang-ruang kelas mengakibatkan penerapan literasi menjadi tidak optimal. Pada tahap ini permasalahan yang diperoleh tim pengabdian, selanjutnya memberikan solusi, yaitu berupa sosialisasi pemanfaatan media literasi untuk penguatan literasi siswa di SD Negeri 27 Entuma.
4. Tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)
Tahap ini merupakan tahap implementasi program yang direncanakan pada tahap sebelumnya. Program aksi yang dilakukan oleh tim pengabdian, yaitu (1) melakukan sosialisasi mengenai literasi, (2) media literasi, serta (3) kegiatan-kegiatan menciptakan lingkungan kelas yang literat yang dapat diterapkan oleh guru di SD Negeri 27 Entuma.
5. Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)
Tahap ini dilakukan untuk melakukan refleksi atas hasil proses selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui refleksi hasil kegiatan pengabdian, guru dapat melanjutkan program penguatan literasi yang dapat diterapkan di kelas. Selain itu, kegiatan pengabdian ini dapat diimplementasikan di kelas sehingga dapat menciptakan lingkungan kelas yang literat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di SD Negeri 27 Entuma dilaksanakan pada 23 – 26 November 2020. Sasaran pengabdian ini, yaitu SDM di sekolah tersebut, khususnya para guru yang berjumlah 10. Lokasi sekolah tersebut berjarak +/- 180 km dari lokasi UNU Kalbar. PGSD UNU Kalbar telah bermitra dengan sekolah tersebut guna kontribusi praktik baik pelaksanaan tri darma perguruan tinggi. Permasalahan yang diperoleh, yaitu (1) akses kepada bahan bacaan yang kurang baik di perpustakaan maupun di ruang-ruang kelas (buku didominasi buku-buku pelajaran), (2) wawasan sumber daya manusia (SDM) di sekolah tersebut juga belum memadai guna memenuhi aktualisasi literasi di ruang-ruang kelas mereka. Mirisnya lagi secara geografis sulit menempuh perjalanan ke sana dan sinyal hanya pada area-area tertentu saja. Hal tersebut menjadikan alasan kuat untuk melakukan pengabdian di sana, guna kontribusi nyata peran tim pengabdian pada perubahan literasi di sekolah mitra dan menjadikan keterbatasan yang ada menjadi tantangan yang mampu dihadapi secara berkolaborasi. Berikut diuraikan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan sesuai metode pelaksanaan yang telah dituliskan pada sub sebelumnya.

1. Tahap *to Know* (Memahami Kondisi Riil Komunitas)

Tahap ini tim pengabdian melakukan survei lokasi di SD Negeri 27 Entuma untuk memahami kondisi atau keadaan yang dialami sekolah secara mendalam. Pada tahap ini mendata lokasi secara langsung dan wawancara bersama kepala sekolah dan guru. Hal-hal yang diperoleh pada tahap ini, yaitu sebagai berikut.

- a) SD Negeri 27 Entuma beralamat di Dusun Entuma, Pandu Raya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi sekolah tersebut berjarak +/- 180 km dari lokasi UNU Kalbar. Secara geografis, kondisi jalan cukup memberikan tantangan, atau harus menggunakan jalan alternatif untuk menuju ke sana.
 - b) Ruang kelas tersedia sembilan kelas dengan enam rombongan belajar. Dinding-dinding di dalam kelas terdapat beberapa pajangan, seperti gambar Pancasila dan beberapa pajangan gambar lainnya (ada yang tergantung setinggi lubang ventilasi).
 - c) Tersedia satu ruangan perpustakaan. Buku-buku didominasi oleh buku pelajaran. Belum memiliki alternatif buku sesuai perjenjangan ataupun karakteristik siswa SD.
 - d) Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum 2013.
 - e) Penyelenggaraan kelas dilaksanakan pagi hari hingga Sabtu.
 - f) Kebutuhan jaringan sudah dimiliki. Sumber listrik berasal dari PLN. Sementara kebutuhan jaringan internet hanya provider tertentu atau menggunakan semacam antena penguat sinyal.
- Data-data di atas menjadi bahan bagi tim pengabdian untuk merencanakan tindakan berikutnya, mengenai program kegiatan untuk pengabdian.

2. Tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas)

Pada tahap ini dilakukan pemahaman permasalahan di SD Negeri 27 Entuma. Dua hal yang dilakukan tim pengabdian, yaitu (1) pemetaan permasalahan dan (2) membagikan pemetaan tersebut dalam melalui proses *focus group discussion* (FGD). Pemetaan permasalahan tersebut dilakukan dan didiskusikan terlebih oleh tim pengabdian. Paling menarik dari permasalahan tersebut adalah kurangnya media literasi dan aktualisasi yang belum terbangun dalam upaya penciptaan kelas yang literat. Padahal, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017, memiliki pasal yang mengamanahkan pendidikan untuk membudayakan literasi. Tataran pembudayaan tersebut dapat dimulai dari ruang-ruang kelas.

Langkah berikutnya yang ditempuh, yaitu FGD. Pemetaan masalah utama yang telah dihipunkan tim pengabdian disampaikan dalam FGD tersebut. Analisis bersama kemudian dilakukan setelah pihak sekolah menyepakati terkait permasalahan literasi yang diangkat oleh tim pengabdian. Selanjutnya, FGD dilanjutkan dengan menentukan program utama yang akan dilakukan sebagai strategi pemecahan masalah. Rumusan kegiatan yang dihasilkan adalah bertujuan mendedukasi

pentingnya literasi, media literasi yang dapat mendukung kehadirannya di ruang kelas di SD Negeri 27 Entuma, dan penciptaan kelas yang literat.

3. Tahap *to Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan perencanaan aksi pemecahan masalah. Tahap ini ditentukan oleh proses sebelumnya dalam perumusan tujuan atau masalah. Permasalahan utama yang menjadi fokus, yaitu (1) pemahaman guru mengenai literasi belum memadai, (2) keterbatasan bahan bacaan sesuai perjenjangan atau karakteristik siswa SD, dan (3) pajangan kelas yang minim di ruang-ruang kelas.

Solusi yang direncanakan pada ketiga fokus permasalahan di atas adalah dengan melakukan sosialisasi pemanfaatan media literasi untuk penguatan literasi siswa di SD Negeri 27 Entuma. Agar gerakan literasi dapat berjalan dengan efektif di sekolah, guru selaku praktisi dapat memulainya dengan memahami pentingnya literasi. Sementara itu, menyiasati kurangnya akses bahan bacaan dapat menggunakan media literasi (Sukma et al., 2020).

4. Tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Pada tahap ini merupakan tahap implementasi program yang direncanakan. Terdapat tiga program aksi yang dilakukan oleh tim pengabdian, yaitu (1) melakukan sosialisasi mengenai literasi (2) media literasi, serta (3) kegiatan-kegiatan menciptakan lingkungan kelas yang literat yang dapat diterapkan oleh guru di SD Negeri 27 Entuma. Sosialisasi materi kesatu dan kedua dilaksanakan pada 25 November 2020. Ruang tempat sosialisasi difasilitasi oleh sekolah. Dua mahasiswa PGSD FKIP UNU Kalbar yang berdomisili di sana ikut berkolaborasi dengan para guru di sekolah dalam keberlaksaksanaannya, seperti menyiapkan proyektor dan ruangan sesuai dengan aturan pemerintah pada masa pandemi covid-19. Berikut diuraikan implementasi kedua program tersebut.

a) Sosialisasi Urgensi Literasi

Sosialisasi dilaksanakan pukul 09.00 WIB. Pada sosialisasi materi "Urgensi Literasi" disampaikan oleh Muhammad Aqmal Nurcahyo, M.Pd. Pada materi ini dipaparkan (1) urgensi literasi (tantangan dan peluang literasi, serta gerakan literasi di SD), (2) literasi baca tulis sebagai kecakapan hidup, (3) indikator literasi baca tulis di sekolah, dan (4) praktik literasi di SD (sasaran dan strategi gerakan literasi baca tulis di SD, serta rumusan perjenjangan buku). Sosialisasi dibuka dengan melibatkan guru untuk mengorientasikan materi. Diberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik, seperti "Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan literasi?", "Menurut Anda, mengapa literasi itu penting?", "Mengapa siswa di SD perlu belajar keterampilan membaca dan menulis di kelas awal?", "Apa yang terjadi ketika siswa tidak dapat memenuhi keterampilan membaca dan menulis yang baik di kelas awal?".

Pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan di atas untuk membangun berpikir kritis dan dalam upaya memahami dirinya merefleksi pada pemahamannya dan yang pernah diterapkannya di dalam kelas. Kemudian, diharapkan para guru dapat mengidentifikasi pengoptimalan dirinya pada konsep literasi. Pemahaman yang keliru dapat muncul, karena banyak membanyak buku tetapi dengan cara yang salah tidak sama artinya dengan literasi yang sesungguhnya. Prinsip pembelajaran literasi tidak dihakimi dari seberapa banyak buku yang dibaca, melainkan seberapa baik dan benar sesuatu itu dibaca. Dalam hal ini, pemilihan bahan bacaan yang dilakukan oleh guru berperan penting untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa terhadap sesuatu (Trimansyah, 2019).



Gambar 1.
Sosialisasi Urgensi Literasi

b) **Media Literasi**

Sosialisasi dilaksanakan pada 25 November 2020, pukul 13.00 WIB. Sosialisasi materi “Media Literasi” disampaikan oleh Yunika Afryaningsih, M.Pd. Pada materi ini dipaparkan (1) pentingnya media literasi, dan (2) beberapa jenis media literasi. Materi dimulai dengan pertanyaan pemantik, yaitu “Mengapa anak-anak lebih mengingat apa yang dilihatnya di televisi, ponsel ketika menonton video, atau mengingat informasi dari gambar yang terpampang besar di jalan raya?”. Beberapa guru memberikan respons yang beragam. Ada yang menjawab karena gambar lebih menarik, ada yang menjawab, video yang bergerak lebih asyik, dan ada pula yang memberikan jawaban karena berwarna dan menarik perhatian. Hasil riset menurut Salomon dan Cowen menyatakan bahwa kita akan lebih mudah memahami konsep yang diberikan lewat visual atau verbal dan penggunaan media visual membuat kita lebih mudah mengingat informasi daripada hanya sekadar menggunakan media teks (USAID, 2014).

Beragam jenis media literasi yang dapat digunakan guru, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta kondisi kelas di SD Negeri 27 Entuma. Jenis-jenis media literasi, yaitu *big book*, kalender cerita, media gambar, media tulis, dan *graphic organizer*. Media gambar, menurut respons guru merupakan media yang cukup sering dimanfaatkan. Oleh sebab itu, para guru menaruh perhatian pada empat jenis media literasi lainnya. Penjelasan oleh pemateri kemudian difokuskan pada langkah-langkah pembuatan masing-masing media literasi yang diinginkan guru (sajian pendukung bentuk media dan langkah-langkah pembuatannya dilibatkan dalam bentuk gambar pada salindia). Selama proses penjelasan materi pun diperkenalkan *sharing*.

c) **Sosialisasi Menciptakan Kelas yang Literat**

Sosialisasi dilaksanakan pada 26 November 2020, pukul 09.00 WIB. Pada sosialisasi materi “Penciptaan Kelas yang Literat” disampaikan oleh Yunika Afryaningsih, M.Pd. Pada materi ini dipaparkan (1) definisi kelas yang literat, (2) menciptakan kelas yang literat, (3) pentingnya ruangan kelas yang kaya akan tulisan, dan (4) karakteristik lingkungan yang kaya akan tulisan. Sama dengan dua materi pada sosialisasi sebelumnya, orientasi materi disajikan dengan mengajukan pertanyaan pemantik terlebih dulu. Diberikan pertanyaan refleksi terkait materi pada hari sebelumnya. Dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan guna masuk ke dalam materi, yaitu “Bagaimanakah menciptakan kelas yang literat”, “Mengapa lingkungan

literat harus diciptakan di sekolah?”, dan “Kenapa tidak semua ruangan kelas yang memiliki buku atau tulisan di dinding merupakan ruangan kelas yang kaya akan tulisan?”.

Mengutip dari (USAID, 2014) beberapa hal yang dapat dipertimbangkan guru kelas di SD Negeri 27 Entuma untuk dihadirkan di dalam kelasnya agar siswa memiliki keterampilan literat yang diharapkan, yaitu (1) tulisan di dalam kelas, (2) tabel interaktif, (3) tulisan yang digunakan sebagai alat komunikasi kelas, (4) tulisan guru dan siswa, (5) pajangan karya siswa, (6) perpustakaan kelas, (7) sikap guru, dan (8) partisipasi orang tua. Masing-masing contoh tersebut disajikan contoh aktualisasinya dalam bentuk gambar yang tersaji dalam salindia.

Para guru melihatkan fokusnya pada gambar-gambar contoh dari hal-hal yang dapat dihadirkan di dalam kelasnya guna keterampilan literat siswanya. Bahkan ada yang menambahkan bahwa hal tersebut, apabila dapat diterapkan di dalam kelas dapat membantu memberi alternatif ketika pilihan buku bacaan di perpustakaan minim.

Hal-hal yang menurut para guru dapat implementasikan seperti (1) tulisan di dalam kelas, (2) tabel interaktif, (3) tulisan yang digunakan sebagai alat komunikasi kelas, (4) tulisan guru dan siswa, dan (5) pajangan karya siswa. Sementara (1) perpustakaan kelas dan (2) partisipasi orang tua dirasakan oleh mereka akan menjadi kendala dalam aktualisasinya. Perpustakaan kelas tentu saja akses untuk mendapatkannya dan dana alokasi yang dimiliki sekolah terbagi dengan sarana lainnya yang harus dipenuhi sekolah. Sementara partisipasi orang tua terkendala dengan latar pekerjaan orang tua siswa.



Gambar 2.

Sosialisasi Menciptakan Kelas yang Literat

6. Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan refleksi atas proses selama kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Refleksi dilakukan berupa diskusi atas materi sosialisasi dan praktik yang dapat diimplementasikan dalam suasana santai dan kekeluargaan. Hal yang ingin dibangun, yaitu komitmen untuk keberlanjutan program penguatan literasi menjadi bermakna, dilanjutkan praktiknya oleh para guru, dimulai dari ruang kelasnya masing-masing. Kepala SD Negeri 27 Entuma memberikan pendapatnya terkait keberlanjutan program. Beliau terlebih dulu menyampaikan apresiasi bagi tim pengabdian karena pertama kalinya sekolah mendapatkan program pengabdian. Literasi memang menjadi permasalahan yang menurutnya menjadi kendala di sekolahnya. Sosialisasi ini menjadi pembuka wawasan bagi dirinya dan juga para guru, sehingga ini menjadi bermakna. Meskipun soal implementasinya di dalam kelas belum optimal

dan belum terlaksana, namun sosialisasi ini memberikan kesadaran pentingnya literasi bagi siswa di sekolahnya. Pajangan karya siswa adalah yang barangkali akan dapat diimplementasikan ketika nanti siswa telah kembali pembelajarannya ke dalam kelas. Sembari menunggu kembali siswa belajar ke dalam kelas, yang dapat disiapkan oleh para guru, yaitu (1) tulisan di dalam kelas berupa tabel warna dengan namanya untuk di kelas satu, (2) daftar aturan di kelas satu sampai enam, serta (3) yang paling penting, yaitu sikap guru, akan lebih antusias dan menaruh kepercayaan yang positif pada siswa. Keberlanjutan program ini selanjutnya, kepala sekolah akan mengkomunikasikan melalui nomor ponsel tim pengabdian yang dimilikinya atau melalui mahasiswa PGSD FKIP UNU Kalbar yang berdomisili di Entuma.

KESIMPULAN

Permasalahan utama yang menjadi fokus pengabdian berdasarkan hasil observasi, yaitu (1) pemahaman guru mengenai literasi belum memadai, (2) keterbatasan bahan bacaan sesuai perjenjangan atau karakteristik siswa SD, dan (3) pajangan kelas yang minim di ruang-ruang kelas. Solusi pada ketiga fokus permasalahan di atas adalah dengan melakukan sosialisasi pemanfaatan media literasi untuk penguatan literasi siswa di SD Negeri 27 Entuma. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu tahap *to know*, tahap *to understand*, tahap *to plan*, tahap *to act*, dan tahap *to change*. Terdapat tiga program aksi yang dilakukan oleh tim pengabdian, yaitu (1) melakukan sosialisasi mengenai literasi (2) media literasi, serta (3) kegiatan-kegiatan menciptakan lingkungan kelas yang literat yang dapat diterapkan oleh guru di SD Negeri 27 Entuma. Kegiatan diikuti para guru dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan respons yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan selama pemberian materi sosialisasi dan komitmen awal yang disampaikan oleh kepala sekolah untuk keberlanjutannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM berterima kasih kepada Rektor serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat (UNU Kalbar) atas dukungan praktik baik PkM, khususnya di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Selain itu, sama besarnya terima kasih ini diberikan kepada Kepala Sekolah dan para Guru SDN 27 Entuma atas kerja sama dan keramahannya, sehingga aktualisasi kegiatan PkM ini dapat berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A., Laily, N., Wahyudi, N., & Umam, M. H. (2014). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Issue 1). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Solihin et. al. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2).
- Sukma, E., Indrawati, T., & Suriani, A. (2020). Penggunaan Media Literasi Kelas Awal di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107623>
- Trimansyah, B. (2019). Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal. In *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 58, Issue 12).
- USAID. (2014). Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK. *Buku Sumber Bagi Dosen LPTK*, 157. https://ierc-publicfiles.s3.amazonaws.com/public/resources/Buku_Sumber_untuk_Dosen_LPTK_-_Pembelajaran_Literasi_di_Kelas_Awal_di_LPTK.pdf
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>